|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Konflik Internal Jamaah Tabligh (Kajian Tentang Konflik Syuro Alami VS Nizamuddin di Kota Padang)** |  | *Indonesian Journal of Religion and Society, 2019, Vol. xx (xx), xx-xx* *© The Journal, 2019**DOI :10.xxxx*[*www.journal.lasigo.org/index.php/IJRS*](http://www.journal.lasigo.org/index.php/IJRS)lasigo.png***Journal*** |
|  | *Article History* *Received :**Accepted :**Published:* |

**Muhammad Aqil**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

muhammadaqil312@gmail.com

**ABSTRACT**

The Jama'at Tabligh in the famous da'wah offers a more friendly format of Islam. they have principles to glorify fellow Muslims. But the positive stigma seems to collapse because right now their fellow people are berating each other. This means that the Jamaah Tabligh in Padang is currently in a position of internal conflict. Therefore, this research will discuss the internal conflict process of Tablighi Jamaat in Padang City. At present the Tablighi Jamaat is divided into two groups, namely Syuro Alami and Nizamuddin. This research will focus on looking at the origin of the conflict and how the dynamics of the conflict between the Syuro Alami and Nizamuddin groups in Padang City. This study uses qualitative methods and uses the conflict triangle theory developed by Johan Galtung to analyze the problem. The results of this study indicate that the problem of leadership or determination of amir, is the root cause of the Tablighi Jamaah conflict in Padang City. at this time what happened between the two groups was throwing accusations at each other, berating each other. So that this conflict caused the Tablighi Jamaah headquarters in Padang City to be divided into two namely the Muhammadan Mosque as the Syuro Alami headquarters and the Madinatul Munawarah Mosque as the Nizamuddin headquarters.

Keywords:*Jama’at Tabligh, Conflict, Syuro Alami, Nizamuddin*.

**ABSTRAK**

Jamaah Tabligh dalam berdakwah terkenal menawarkan format Islam yang lebih ramah. Mereka mempunyai prinsip untuk memuliakan sesama muslim. Namun stigma positif tersebut seakan-akan runtuh karena saat ini sesama mereka justru saling caci mencaci. Artinya saat ini Jamaah tabligh di Padang tengah dalam posisi konflik internal. Oleh sebab itu, Penelitian ini akan membahas tentang proses konflik Internal Jamaah Tabligh yang ada di Kota Padang. Saat ini Jamaah Tabligh terbagi ke dalam dua kelompok yaitu Syuro Alami dan Nizamuddin. Penelitian ini akan fokus melihat awal mula terjadinya konflik dan bagaimana dinamika konflik yang terjadi diantara kelompok Syuro Alami dan Nizamuddin di Kota Padang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teori segitiga konflik yang dikembangkan oleh Johan Galtung untuk menganalisis permasalahan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masalah kepemimpinan atau penentuan amir, menjadi akar penyebab konflik Jamaah Tabligh di Kota Padang. saat ini yang terjadi antara kedua kelompok adalah saling melempar tuduhan, mencaci maki antar sesama mereka. Sehingga konflik ini menyebabkan markas Jamaah Tabligh di Kota Padang terbagi menjadi dua yaitu Masjid Muhammadan sebagai markas Syuro Alami dan Masjid Madinatul Munawarah sebagai markas Nizamuddin.

Kata Kunci: *Jamaah Tabligh, konflik, Syuro Alami, Nizamuddin.*

1. Pendahuluan

Jamaah Tabligh merupakan salah satu kelompok keagamaan yang berorientasi menjalankan misi dakwahnya. Kelompok ini memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri dibandingkan dengan aliran-aliran lain yang lebih dulu muncul di Indonesia. Keunikan dan kekhasan Jamaah Tabligh terlihat pada gerakan dakwahnya yang keluar meninggalkan rumah dan keluarganya dalam waktu tertentu menuju satu perkampungan atau daerah secara berpindah-pindah dari satu kampung ke kampung yang lain, dari satu tempat ke tempat yang lain, dari satu masjid ke masjid yang lain. Kegiatan ini disebut dengan *khuruj* atau keluar berjauhan dari rumah (Saepuloh, 2014).

Kelompok ini menggunakan metode dakwah dengan simpatik dan akhlak yang baik dengan semangat ukhuwah dan tidak sektarian serta mengindari masalah khilafiyah ( Hasanah, 2014). Tujuan dakwah mereka adalah untuk menegakkan kembali amalan-amalan agama yang sesuai dengan Al-Quran dan sunnah. Namun akhir-akhir ini Kelompok yang mengedepankan dakwah untuk menegakkan serta mengajak kepada yang ma’ruf dan menghindari masalah khilafiyah, kondisinya sekarang justru bertentangan dengan prinsip yang mereka pegang. Sekarang antar sesama mereka justru saling caci mencaci yang mengakibatkan terjadinya perpecahan dan konflik dalam Jamaah Tabligh.

Konflik yang terjadi pada Jamaah Tabligh berawal dari markas pusat internasional di Nizamuddin India. Masalahnya sendiri cukup menggelikan dan sepele, perebutan pemimpin, mirip dengan kerusuhan massa antar pendukung calon bupati saat pilkada. Jadi saat ini ada dua kubu jamaah tabligh pertama mereka yang setia kepada Maulana Saad sebagai amir dunia atau ketua sedangkan golongan kedua adalah yang tidak setuju pada Maulana Saad lalu membentuk majelis Syuro dunia. Sejak saat itulah secara internasional jamaah tabligh terpecah menjadi dua kelompok yaitu kelompok keamiran atau Nizamuddin yang setia kepada Maulana Saad dan Majelis Syuro dunia yang menentang keamiran atau kepemimpinan Maulana Saad. Konflik yang terjadi inipun meluas hingga ke cabang-cabang Jamaah Tabligh yang ada di seluruh dunia, tak terkecuali juga terjadi di Indonesia khususnya di kota Padang (yamin, 2019).

Jamaah Tabligh di Padang memusatkan aktivitas dakwahnya di Masjid Muhammadan yang terletak di daerah Pasa Gadang Pondok, Masjid ini dijadikan sebagai markas provinsi Jamaah Tabligh di Sumatera Barat. Kegiatan Jamaah Tabligh di Masjid Muhammadan dilaksanakan pada senin malam sebagai malam musyawarah dan kamis malam sebagai malam markas. Kegiatan yang dilaksanakan pada malam markas adalah ceramah agama yang disampaikan oleh salah seorang jamaah yang telah ditunjuk pada malam musyawarah. Inti dari ceramah yang disampaikan adalah untuk menumbuhkan rasa risau bagi yang mendengarnya mengenai keadaan umat dan supaya mau berjuang untuk memperbaiki keadaan umat yang sudah banyak menyimpang dari ajaran agama (*observasi*, 2019).

Biasanya pada senin malam dan kamis malam kegiatan rutin ini dihadiri oleh ribuan jamaah yang datang dari berbagai daerah di kota Padang maupun di luar kota Padang. Namun setelah terjadinya konflik yang mengakibatkan jamaah tabligh terpecah menjadi dua kelompok, malam musyawarah dan malam markas yang biasanya dihadiri oleh ratusan bahkan ribuan jamaah di masjid Muhammadan mulai berkurang. Hal ini disebabkan sebagian jamaah yang setuju terhadap kepemimpinan Maulana Saad sebagai amir dunia memilih keluar dari Masjid Muhammadan dan membangun Masjid baru sebagai markas di daerah Berok kota Padang nama masjidnya adalah Madinah Al-Munawarah, masjid ini dijadikan sebagai markas dari kelompok jamaah tabligh yang setia terhadap kepemimpinan Maulana Saad. Sejak saat itulah sekitar tahun 2017 jamaah tabligh di kota Padang terpecah menjadi dua kelompok sampai saat ini (yamin, 2019).

Jamaah Tabligh selama ini dalam menjalankan misi dakwahnya lebih menonjolkan format Islam yang lebih ramah, santun dan mengedepankan pendekatan akhlak yang baik kepada masyarakat. Mereka hanya fokus menegakkan yang ma’ruf dan mengerjakan segala bentuk amalan-amalan yang sesuai dengan tuntutan Al-Quran dan sunnah untuk bekal persiapan di akhirat nanti.

Hal tersebut memang tidak bisa dipungkiri sebab salah satu doktrin terpenting dari ajaran dakwah Jamaah Tabligh ini adalah prinsip *ikram al-Muslim* (menghormati atau memuliakan setiap individu muslim) salah satu prinsip yang mengantarkan gerakan dakwah ini diterima oleh masyarakat muslim secara luas hingga berkembang sangat pesat. Prinsip ini benar-benar membuka peluang yang besar bagi terciptanya persatuan dan kesatuan kaum muslimin atas landasan *ikwah Islamiyah* (persaudaraan atas nama Islam) di mana prinsip ini melarang seorang mukmin mempermasalahkan aliran pemahaman, pilihan politik, kedudukan, serta latar belakang status sosial individu muslim lainnya (Yusuf, 2015).

Jamaah Tabligh melihat bahwa *ikram al muslim* adalah ajaran agama yang harus ditanam ke tengah-tengah masyarakat luas. Seseorang yang sudah berIslam maka orang tersebut adalah saudara dan harus diperlakukan secara terhormat. Sikap terhadap sesama muslim harus lebih mendahulukan perasaan dan pikiran yang positif daripada menaruh perasaan curiga dan berpikir secara negatif. Maka hal-hal yang mengarah kepada terbukanya emosi, tersinggung, dan curiga harus dihindari, diantaranya adalah dengan tidak mempermasalahkan latar belakang maupun status sosial muslim di tengah-tengah masyarakat. Selama ia seorang muslim, maka ia harus diperlakukan secara mulia. Bagi Jamaah Tabligh, seluruh kaum muslimin di dunia ini adalah saudara yang harus dimuliakan, tidak peduli apapun pilihan politik, status sosial, jabatan, aliran pemahaman keagamaan, *amaliyah,* dan lain sebagainya. *Ikram al-muslim* adalah salah satu sifat paling menonjol dari para *al-salaf al salih,* yaitu para sahabat nabi dan orang-orang yang mengikuti jalan hidup mereka. Sifat penting ini terangkum dalam enam sifat sahabat, yaitu *sifat al sittah* (enam sifat) yang menjadi prinsip gerakan dakwah Jamaah Tabligh (Musyawarah ahli syuro dan para jumidar, 2018; Yusuf, 2015).

Ada berbagai studi yang dilakukan terkait Jamaah Tabligh namun tentunya dengan konsep dan dimensi yang berbeda-beda diantaranya oleh Ujang Saepuloh (2014), Umdatul Hasanah (2014), Bukhori (2015). Ketiga studi tersebut pada dasarnya sama-sama membahas tentang Jamaah Tabligh. Hanya saja seluruh studi tersebut kebanyakan berfokus membahas respon masyarakat terhadap gerakan dakwah Jamaah Tabligh dan prinsip yang dipegang oleh juru dakwah Jamaah Tabligh dalam menjalankan gerakannya, serta pemahaman Jamaah Tabligh terhadap hadis dan fiqih. Penelitian ini tentunya berbeda dengan ketiga penelitian di atas, sebab penelitian ini akan lebih berfokus pada konflik yang terjadi dalam internal Jamaah Tabligh, yang mana dimensi ini belum tersentuh oleh ketiga studi sebelumnya.

Jamaah Tabligh dikenal sangat istiqomah dalam memegang prinsip-prinsipnya, namun setelah terjadinya konflik, terlihat prinsip memuliakan sesama muslim yang mereka pegang teguh dalam menjalankan dakwahnya runtuh diakibatkan konflik yang terjadi. Justru sekarang yang terjadi antar sesama mereka terlihat saling caci mencaci dan bahkan dibeberapa negara seperti di India dan Bangladesh terjadi bentrokan yang berujung kepada kekerasan fisik. Dalam hal ini terlihat ada pergeseran nilai yang dipegang oleh Jamaah Tabligh, sehingga konflik dalam Jamaah Tabligh ini menjadi sebuah kajian yang menarik untuk diteliti, bagaimana sebenarnya proses konflik yang terjadi pada Jamaah Tabligh di kota Padang dan bagaimana dinamika konflik yang terjadi antar jamaah apakah hanya sebatas konflik secara verbal atau telah mengarah sampai kepada konfrontasi fisik seperti konflik yang terjadi di India dan Bangladesh.

1. Kerangka Teori

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang sebelumnya bahwa Konflik yang terjadi dalam Jamaah Tabligh berawal dari markas pusat internasional yang membawa pengaruh dan dampak terhadap cabang-cabang jamaah tabligh di seluruh dunia salah satunya termasuk di kota Padang. Untuk membaca dan memahami bagaimana konflik dalam jamaah tabligh bisa terbentuk dan sampai meluas maka penelitian ini akan menggunakan teori segitiga konflik dari Johan Galtung.

Johan Galtung merumuskan konflik dalam satu segitiga, yang disebut *ABC Triangle*. ABC dalam segitiga konflik Galtung merupakan urutan terbentuknya konflik yang terdiri atas *Attitudes* (A), *Behaviour* (B) dan *Contradiction* (C). *Attitude* mencakup asumsi, kognisi dan emosi yang dimiliki satu pihak terhadap pihak lain. *Attitude* dalam konflik juga berarti adanya penolakan terhadap superioritas pihak lain. Asumsi yang dibangun bisa bersifat positif dan negatif, akan tetapi dalam konflik kekerasan kecenderungan yang muncul adalah menciptakan asumsi negatif terhadap pihak musuh, sebagai akibat dari kemarahan dan ketidakamanan. Kemudian *Behaviour* adalah mental, ekspresi verbal atau fisik yang timbul dalam konflik. Tindak kekerasan, penghinaan, sikap tidak hormat, kejahatan seksual dan pelanggaran hak asasi manusia adalah bentuk-bentuk *Behaviour* dalam konflik. Sehingga *Behaviour* adalah bentuk aksi nyata yang ada dalam konflik. Sedangkan *Contradiction* merupakan bagian penting dalam konflik yang menunjukkan adanya perbedaan ataupun kontradiksi tujuan antar pihak yang berkonflik. *Contradiction* menjadi bagian yang penting karena hal ini menyebabkan tindak kekerasan dan perilaku (Gati, 2014).

Galtung berpendapat bahwa tiga komponen harus muncul bersama-sama dalam sebuah konflik total (Miall, 2002). Ketiga komponen tersebut merupakan urutan terbentuknya konflik yang meliputi kontradiksi, sikap dan perilaku. Adapun komponen yang pertama merupakan *contradiction* (Galtung, 2003)*,* akan digunakan unruk mengetahui bagaimana kontradiksi yang terjadi antar jamaah karena perbedaan persepsi atau perbedaan tujuan dari kelompok yang bertikai. Lebih lanjut Galtung mengatakan bahwa persepsi pihak-pihak yang bertikai cenderung mengembangkan stereotip yang merendahkan pihak masing-masing.

Setelah adanya kontradiksi akan membentuk komponen kedua seperti yang disebutkan Galtung yakni *attitude* (sikap), komponen yang kedua ini akan digunakan untuk melihat sikap para anggota Jamaah Tabligh, apakah sikap yang diperlihatkan cenderung merendahkan dan berpandangan selalu negatif antar kelompok yang bertikai atau sikap-sikap yang memicu lahirnya konflik seperti yang disebutkan Galtung yakni sikap kemarahan, kebencian dan kepahitan. Setelah sikap ini terbentuk fase selanjutnya akan melahirkan sebuah *behavior* (perilaku) konflik kekerasan, yang merupakan komponen ketiga dari urutan terbentuknya konflik, perilaku tersebut bisa dalam bentuk ancaman, pemaksaan dan serangan yang merusak. Komponen yang ketiga ini akan digunakan untuk melihat perilaku para anggota Jamaah Tabligh, baik perilaku yang menunjukkan penyerangan yang tentu akan melahirkan konfrontasi fisik dan perilaku-perilaku negatif lain dalam menyikapi konflik internal yang terjadi.

Teori segitiga ini juga akan digunakan untuk menganalisis, apakah ketiga komponen di atas yang merupakan urutan terbentuknya konflik dapat membawa kepada konflik yang lebih luas atau melebar, sebab Galtung melihat konflik sebagai proses dinamis dimana struktur sikap dan perilaku secara konstan berubah dan mempengaruhi satu sama lain. Ketika konflik muncul, konflik menjadi formasi konflik ketika kepentingan pihak-pihak yang bertikai masuk ke dalam konflik atau hubungan dimana mereka berada menjadi penindas. Kemudian pihak-pihak yang bertikai mengorgansasikan diri di sekitar struktur ini untuk mengejar kepentingan mereka. Mereka mengembangka sikap yang membahayakan dan perilaku yang bersifat konflik. Dengan begitu formasi konflik mulai tumbuh dan berkembang sebagaimana yang biasa terjadi, konflik dapat melebar, menarik pihak-pihak lain, semakin mendalam dan menyebar, menimbulkan konflik-konflik sekunder pada pihak-pihak utama atau diantara pihak-pihak yang berada di luar sekarang terseret masuk (Miall, 2002).

1. Metode Penelitian

3.1 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan berbasis kualitatif, penelitian ini dilaksanakan di bulan Juli hingga Agustus 2019, Lokasi penelitian ini adalah di Masjid Muhammadan Pondok Kota Padang sebagai markas kelompok Syuro Alami dan Masjid Madinatul Munawarah Berok Kota Padang sebagai markas dari kelompok keamitan. Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan tentang akar masalah terjadinya konflik pada Jamaah Tabligh di kota Padang, dan bentuk-bentuk yang terjadi pada Jamaah Tabligh di kota Padang. Ada tiga bentuk teknik untuk pengumpulan data lapangan yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah partisipan observer, yaitu peneliti terlibat secara langsung, mengamati dengan seksama terhadap objek penelitian. Dalam konteks ini peneliti akan mengamati langsung kedua kelompok yang terpecah pada Jamaah Tabligh di kota Padang yakni di Masjid Muhammadan sebagai pusat dakwah dari kelompok majelis syuro alami dan Masjid Madinatul Munawarah sebagai pusat dakwah dari kelompok keamiran atau Nizamuddin di kota Padang. Observasi yang dilakukan terfokus pada aktivitas dakwah dan perilaku para anggota Jamaah Tabligh. Untuk wawancara informan dipilih dengan menggunakan teknik *snowball sampling,* yaitu mencari informasi kunci, kemudian dilanjutkan kepada informan-informan lainnya sampai kepada tingkat kejenuhan. Ada beberapa kategori yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini diantaranya para anggota dalam Jamaah Tabligh serta para tokoh dalam jamaah tabligh. Dalam penelitian ini Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview),* dan dilakukan dengan *face to face* (Sugiyono, 2019). Wawancara tidak terstruktur ini tidak dilakukan dengan struktur yang ketat, namun peneliti akan mengajukan pertanyaan yang lebih terarah pada tujuan utama penelitian ini. selanjutnya metodedokumentasi yaitu pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa buku-buku, jurnal-jurnal yang terkait dengan tema penelitian.

**3.2 Teknik Analisis Data**

Adapun Teknik analisis data dalam studi ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu mengolah dan menyajikan data dengan melaporkan apa yang telah diperoleh selama penelitian dengan cermat dan teliti serta memberikan interpretasi. Adapun analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data. Setelah itu peneliti akan melakukan seleksi, sehingga bisa ditentukan data mana yang bisa masuk dalam kerangka konseptual tulisan dan mana yang harus disisihkan. Selanjutnya, data tersebut difokuskan sehingga hasilnya adalah sebuah abstraksi yang terarah dan mengena dengan kajian yang dilakukan.

Penelitian ini tidak disajikan sekedar deskriptif saja, akan tetapi disertai analisis yang mana data akan diinterpretasi, sehingga data yang telah diorganisasikan tadi memiliki makna yang mudah dipahami.

Langkah-langkah diatas mengacu pada Miles dan Huberman bahwa analisis data mencakup tiga sub proses *pertama:* editing dan reduksi yang terdiri dari kegiatan memperbaiki, menggolongkan data, menguraikan data, serta membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data, *kedua:* penyajian dan analisis data secara naratif, *ketiga:* interpretasi dan penarikan kesimpulan (Miles, 1994).

1. Sejarah Berdirinya Jamaah Tabligh dan Perkembangannya

Jamaah Tabligh merupakan gerakan keagamaan transnasional yang pada mulanya lahir dan berkembang di India. Gerakan ini lahir pada tahun 1926 di Mewat India dengan pendirinya Syaikh Muhammad Ilyas bin Muhammad Ismail al Kandahlawi al-Deobandi al-Jisyti (1885-1944). Ia merupakan keturunan dari keluarga alim dan ahli agama di Mewat. Muhammad Ilyas pernah tinggal selama 1 tahun di Mekkah dalam rangka menunaikan ibadah haji sekaligus mempelajari ilmu agama dari ulama-ulama besar. Di samping itu Muhammad Ilyas juga banyak membaca buku tentang *sirah nabawiyah* dan perjuangan para sahabat. Dengan ketekunan dan niat yang bulat, beliau akhirnya mendapat pemahaman tentang metode dakwah yang akan diterapkan (Zaki, 2015).

Menurut beliau gerakan dakwah akan berhasil jika dilakukan dengan keikhlasan, pengorbanan dan mengharapkan ridho serta pertolongan Allah. Inilah yang melahirkan pemikiran, bahwa setiap muslim hendaknya dengan keikhlasannya berkorban meluangkan waktu untuk sama-sama mengajak umat manusia ke jalan yang benar dengan melakukan dakwah di jalan Allah SWT (khuruj) (Zaki, 2015).

Kabarnya Jamaah Tabligh sendiri lahir karena sebuah peristiwa yang dialami oleh Muhammad Ilyas ketika melakukan perjalanan ke Mewat, sebuah wilayah yang terletak di Gurgaon selatan Delhi. Setibanya di Mewat, ia menjumpai dan menyaksikan masyarakat Mewat, yang notabene beragama Islam, melakukan praktek penyimpangan ajaran Islam. Bentuk penyimpangan tersebut berupa pencampuradukkan antara ajaran Islam dengan adat Hindu, seperti memohon kepada Dewa Brahmana untuk menentukan tanggal perkawinan mereka, mencampuradukkan hari besar Islam dengan hari besar Hindu, merayakan upacara-upacara kesucian Hindu, seperti *Janam, Ashrani, Dessehra* dan *Diwali.* Bermula dari keprihatinan Maulana Muhammad Ilyas terhadap pemahaman serta praktek keagamaan masyarakat Mewat inilah, akhirnya Maulana Ilyas berdakwah untuk memperbaiki dan mengembalikan masyarakat Mewat kepada ajaran Islam (Junaedi, 2013).

Sebenarnya nama Jamaah Tabligh bukan berasal dari mereka. Istilah tersebut adalah sebutan orang-orang untuk mereka, karena aktivitas mereka yang intens berdakwah. Hal ini diakui oleh Muhammad Ilyas sendiri yang sejak awal tidak memberi nama gerakan dakwahnya. Ia pernah berkata, seandainya ini kuberi nama aku lebih cenderung untuk menamainya gerakan iman. Gerakan ini mengajak untuk kembali kepada Islam secara total (kaffah). Akhirnya gerakan dakwah ini sedikit-sedikit menampakkan hasilnya, hal ini dibuktikan dengan banyaknya para pengikut diberbagai pelosok wilayah India bahkan sampai ke mancanegara seperti Bangladesh, Pakistan, Mesir, Sudan, Libanon, Palestina, Yordania, Saudi Arabia, Malaysia, Singapura, Brunei, Filipina, dan Indonesia (Zaki, 2015).

Setelah Maulana Muhammad Ilyas meninggal, kepemimpinan diteruskan oleh puteranya, Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi (1917-1965). Pada masa inilah Jamaah Tabligh mengalami perkembangan yang pesat, kurang dari dua dekade selama masa kepemimpinan Maulana Yusuf gerakan ini berhasil mengembangkan aktivitas dakwahnya hingga ke Amerika dan Eropa (Zaki, 2015).

Di Indonesia gerakan ini konon mulai muncul pada tahun 1952 di Masjid Al-Hidayah Medan. Hal itu dibuktikan dengan keberadaan prasasti yang terdapat di masjid tersebut. Gerakan ini semakin nyata menunjukan keberadaannya pada tahun 1974 yang berpusat di Masjid Kebon Jeruk Jakarta. Keberadaan markas ini menunjukkan bahwa Jamaah Tabligh di Indonesia telah mendapatkan tempat dan tanggapan positif, terlebih dengan banyaknya pengikut jamaah ini di Nusantara (Hasanah, 2014). Pesatnya gerakan ini lebih disebabkan metode yang mereka gunakan sangat cocok untuk orang awam, karena sangat sederhana mengajak masyarakat memakmurkan Masjid dan mengamalkan sunnah-sunnah rasul saw. Selain itu jamaah ini bersifat terbuka karena tidak berafiliasi pada mazhab atau aliran tertentu.

1. **Sejarah Masuknya dan Perkembangan Jamaah Tabligh di Kota Padang**

Jamaah Tabligh sampai di Kota Padang adalah melalui rombongan yang dikirim ke Padang. Rombongan ini sampai ke Padang terutama karena dibujuk oleh orang Minangkabau di perantauan yang ikut dalam pengajian ini dan ingin agar metode dakwah ini juga di kenal di Minangkabau.

Pada tahun 1985, satu rombongan Jamaah yang berasal dari Kota Medan Sumatera Utara datang ke masjid Muhammadan yang terletak di Jalan Pasar Batipuh Kampung Keling Padang, dengan jumlah rombongan sebanyak 16 orang yang dipimpin oleh Irwan Parindra, mahasiswa USU, yang didampingi oleh Hasan Basri, yang merupakan salah seorang Amir Syaf (penanggung jawab) Jamaah Tabligh di Kota Medan. Kedatangan rombongan ini menjadi *foundament* perkembangan Jamaah Tabligh di Kota Padang dan Sumatera Barat untuk masa selanjutnya.

Rombongan yang datang dari Kota Medan ini, melakukan *I’tikaf* di Masjid
Muhammadan selama tiga hari. Selama *i’tikaf* jamaah Masjid Muhammadan yang sebagian besar adalah warga keturunan India mengenal mereka lebih dalam. Mereka menekankan bahwa mereka yang datang dan jamaah tempatan diikat oleh kalimat *Laa ilaha ilallah, Muhammadur Rasulullah* (Witrianto, 2015)*.*

Di antara jamaah Masjid Muhammadan ada yang merasa tertarik dengan kegiatan yang dilakukan rombongan ini, karena sebelumnya mereka pun juga memiliki kerisauan yang sama dengan yang dimiliki oleh rombongan ini mengenai kondisi umat Islam. Pada saat itu Masjid Muhammadan ditetapkan sebagai tempat bermusyawarah (belum berbentuk markaz) pada perkembangan selanjutnya, malam musyawarah ditetapkan pada hari Senin malam Selasa, sedangkan hari Kamis malam ditetapkan sebagai Malam Markaz.

Masjid Muhammadan sendiri selaku markaz Sumatera Barat juga mengeluarkan rombongan secara rutin, yang terdiri dari jamaah 40 hari, jamaah 4 bulan, jamaah 4 bulan jalan kaki, dan jamaah masturah (perempuan) yang harus didampingi oleh muhrimnya. Pada tahap awal, Masjid Muhammadan juga mengeluarkan rombongan tiga hari setiap minggunya, tetapi kemudian rombongan tiga hari kemudian ditangani oleh *marhalah* (masjid tempat anggota jamaah tinggal) atau *halaqah* (gabungan dari *marhalah*) yang berada pada satu wilayah yang sama). Rombongan tiga hari akan keluar dari *halaqah* jika *marhalah* tidak sanggup mengeluarkan satu rombongan jamaah tiga hari setiap bulannya.

Pengiriman jamaah *kuruj* atau biasa disebut *keluar* dari Masjid Muhammadan pertama kali dilakukan pada tahun 1988, tiga tahun setelah kedatangan rombongan dari Medan. Pengalaman pertama ini memberikan *spirit* dan kesan yang kuat bagi anggotanya sehingga kegiatan *keluar* tetap berlanjut setiap bulan dan mulai menyebar ke beberapa masjid di Kota Padang Selama dua dasawarsa terakhir abad ke-20, keberadaan Jamaah Tabligh telah mewarnai sejarah gerakan Islam di Kota Padang. Pusat kegiatan Jamaah tabligh untuk wilayah Kota Padang dan Sumatera Barat adalah Masjid Muhammadan (Witrianto, 2015).

1. Awal Mula Konflik Jamaah Tabligh

Bibit-bibit perpecahan yang terjadi pada Jamaah Tabligh berawal ketika Syekh Inamul Hasan (amir Jamaah Tabligh dunia setelah maulana Yusuf dari 1962-1996) membentuk Syuro yang beranggotakan 10 0rang, Maulana Hasan membenruk Syuro dikarenakan beliau telah sakit-sakitan oleh karena itu beliau menunjuk 10 orang syuro yang akan bertugas menggantikan tugasnya saat sakit.

Syuro tersebut adalah 5 dari India, yaitu: Maulana Izhar, Maulana Zubair, Maulana Saad, Maulana Umar Phalampuri, dan Meyaji Mehrob. Kemudian 4 dari Pakistan yaitu: Syeikh Abdul Wahab, Mufti Zainal Abidin, Maulana Said Ahmad Khan, Bhai Afdol dan 1 dari Bangladesh yaitu Ir Abdul Muqit. Setelah Syekh Inamul Hasan Meninggal 10 orang syuro yang telah ditunjuk sebelumnya bermusyawarah untuk menentukan siapa amir selanjutnya. Namun musyawarah tersebut menemui jalan buntu karena ke 10 anggota syuro gagal menentukan kesepakatan siapa amir selanjutnya. Akhirnya kepemimpinan diputuskan dengan berlakunya sistem kolegial dengan tiga faisalat yaitu Maulana Saad, Maulana Izhar dan Maulana Zubair (Syeirazi, 2019).

Setelah Maulana Izhar dan Maulana Zubair meninggal maka secara otomatis Maulana Saad menjadi faisalat tunggal atau Amir dakwah. Dari tahap inilah masalah mulai muncul. Dilansir dari situs NU online yang ditulis oleh M Kholid Syeirazi bahwa secara sepihak Maulana Saad dianggap mengangkat dirinya sebagai Amir pada Ijtimak di Bophal November 2015. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Yamin (anggota Syuro Alami kota Padang) yang menyebutkan bahwa “maulana Saad itu mengaku sebagai amir, padahal pasca tahun 1993 itu tidak ada lagi sistem keamiran yang ada adalah sistem syuro musyawarah” (yamin, 2019).

Namun hal ini dibantah oleh para pendukungnya dengan menyebutkan bahwa “setelah Maulana Zubair meninggal dunia, maka dari berbagai pihak meminta dan mendesak agar Maulana Saad bersedia di baiat akhirnya Maulana Saad menerima di baiat tanpa musyawarah lagi pada tahun 2014” (Ibrahim, 2019).

Lebih lanjut Ustadz Rasyad Palopo mengatakan “tidak ada ucapan dari Maulana Inamul Hasan, tidak boleh ada amir setelah beliau. Buktinya 10 orang syuro yang ditunjuk Maulana Inamul Hasan bermusyawarah untuk mengangkat amir. Setelah wafatnya Maulana Inamul Hasan (alhamdulillah masih banyak saksi hidup yang sampai sekarang masih berada di markas Nizamuddin, markas Nizamuddin India adalah markas dunia, maka yang menjadi amir di Nizamuddin India adalah amir bagi jamaah dakwah seluruh dunia)”.

Sejak peristiwa itulah Jamaah Tabligh mulai terbelah klaim secara sepihak ini dianggap cacat oleh mereka yang protes dipimpin oleh Abdul Wahab dari Rewind Pakistan. Abdul Wahab kemudian memperbarui Syuro Alami dengan menambah 11 orang anggota syuro. Namun 11 orang yang ditambah pada saat pelaksanaan ijma di Rewind Pakistan pada November 2015 tidak disetujui oleh Maulana Saad. Sehingga insiden fisikpun terjadi yang mengakibatkan kelompok kontra Saad dipersekusi. Jadi saat ini Jamaah Tabligh sendiri ada dua kelompok pertama kelompok pendukung Maulana Saad yang disebut dengan kelompok Nizamuddin, kedua kelompok yang menentang Maulana Saad sebagai amir yaitu kelompok Syuro Alami.

Setelah terjadi konflik di India, konflik ini pun meluas sampai ke Indonesia. Syuro Indonesia yang semula berjumlah 13 orang, terpecah dalam dua kubu. Pertama kubu Cecep Firdaus yang bermarkas di Masjid Jami kebon Jeruk yang merupakan kelompok Nizamuddin pendukung Maulana Saad sebagai amir, kedua kubu Muslihuddin Jafar kubu pendukung Syuro Alami penentang Maulana Saad sebagai amir yang bermarkas di Masjid Al-Mutaqien Ancol. Kubu Cecep didukung oleh pondok pesantren Al-Fattah Tamboro Keras, Magetan. Pesantren ini merupakan pesantren Jamaah Tabligh terbesar dengan santri mencapai 18.000 orang. Pengasuhnya Kyai Uzairon Thoifur salah seorang ahli syuro Jamaah Tabligh Indonesia. Sedangkan kubu Muslihuddin Jafar kubu pendukung Syuro Alami didukung pondok pesantren Darul Mukhlasin Payaman Magelang, dan pondok pesantren Sirajul Mukhlasin Krincing Secang Magelang, pengasuhnya Kyai Mukhlisun salah seorang ahli syuro Jamaah Tabligh (Syeirazi, 2019).

1. **Konflik Syuro Alami VS Nizamuddin di Kota Padang**

Di Kota Padang sendiri awal mula perpecahan Jamaah Tabligh terjadi ketika Cecep yang bertugas sebagai penanggung jawab syuro untuk Indonesia, datang ke Padang. Namun setibanya di Padang beliau tidak langsung mengunjungi markas provinsi Jamaah Tabligh di Sumatera Barat yaitu Masjid Muhammadan. Yang terjadi justru Cecep berkunjung ke Masjid Madinatul Munawarah didaerah Berok Kota Padang yang kelak akan menjadi markas pendukung kelompok maulana Saad atau Nizamuddin. Disaat Cecep tidak langsung mengunjungi Masjid Muhammadan sebagai markas provinsi, diproteslah beliau oleh beberapa orang dengan narasi yang menyinggung sosok maulana Saad, mereka mengatakan “bapak kenapa tidak datang ke markas Masjid Muhammadan markas Provinsi Sumatera Barat, kalau bapak ke sini berarti bapak berjalan sendiri sama seperti Maulana Saad” (Saiful, 2019).

Karena ada kata-kata yang demikian, menyinggung sosok Maulana Saad. Pada hari itu juga terjadi perdebatan antara kelompok yang pro dan kontra terhadap Maulana Saad, yang mengakibatkan terbelahnya Jamaah Tabligh di Padang menjadi dua kelompok hingga saat ini. Pertama kelompok Nizamuddin yang bermarkas di Masjid Madinatul Munawarah berok Kota Padang, kedua kelompok Syuro Alami yang bermarkas di Masjid Muhammadan Pondok Kota Padang.

Dari konflik yang terjadi di Padang dapat dipahami bahwa benih-benih konflik dan perbedaan pandangan terkait konflik yang terjadi di India telah terjadi, sebelum Cecep sebagai penanggung jawab syuro untuk Indonesia datang berkunjung ke Padang. Hal ini terlihat dari narasi yang dikatakan oleh beberapa Jamaah saat Cecep mengunjungi Masjid Madinatul Munawarah. Telah ada rasa ketidaksukaan dari sebagian Jamaah terhadap sosok Maulana Saad atas ditetapkannya beliau sebagai amir dunia. Konflik yang terjadi justru menjadi semakin nyata terlihat ketika Cecep datang ke Padang, yang menyebabkan sebagian besar Jamaah di Masjid Muhammadan memilih untuk keluar dan bergabung dengan jamaah yang berada di Masjid Madinatul Munawarah markas kelompok pro Maulana Saad.

Dari salah satu wawancara penulis terhadap salah satu informan mengatakan bahwa “setelah terjadi perpecahan, markas provinsi di Masjid Muhammadan sempat tidak ada orang karena sebagian besar jamaah ikut kepada kelompok Maulana Saad. Yang tertinggal hanya penanggung jawab Masjid, dan orang-orang tua atau orang-orang lama di Jamaah tabligh” (Saiful, 2019).

Data di atas juga diperkuat oleh salah seorang informan yang mengatakan bahwa mayoritas Jamaah Tabligh di Kota Padang setelah terjadi perpecahan banyak yang ikut kepada kelompok Nizamuddin. Namun mereka yang ikut kepada Nizamuddin atau pro terhadap Maulana Saad adalah orang-orang yang belum lama bergabung terhadap Jamaah Tabligh. Sementara mereka yang ikut kelompok Syuro Alami adalah orang-orang tua (orang-orang lama), alim ulama yang telah lama bergabung (yamin, 2019).

Bagi kelompok Syuro Alami di kota Padang kelompok Nizamuddin dianggap sebagai kelompok yang terlalu fanatik kepada Maulana Saad sebagaimana ungkap salah seorang informan yang mengatakan “orang-orang yang diberok (Nizamuddin) ini banyak yang terpengaruh karena sosok Maulana Saad, harusnya dalam soal agama atau dakwah ini bukan soal banyaknya pengikut tapi soal kebenaran” (yamin, 2019).

Sontak hal tersebut pun mendapat respon oleh salah satu anggota dari kelompok Nizamuddin beliau mengungkapkan “Maulana Saad itu pemimpin kami amir kami seorang yang alim. Beliau keturunan Muhammad Ilyas pendiri Jamaah Tabligh, tentu kami Jamaah mengikutinya. Tapi orang-orang di Muhammadan (kelompok syuro alami) tidak setuju beliau menjadi amir pemimpin dunia Jamaah Tabligh. Awalnya mereka sangat menyanjung-nyanjung Maulana Saad tapi sejak kisruh masalah kepemimpinan ini pandangan mereka berubah terhadap Maulana Saad. Kami dituduh fanatik ke ulama, apa salahnya beliau keturunan Maulana Ilyas seorang alim hafiz 30 Juz banyak hafal hadis seorang ulama besar. Beliau dituduh haus kekuasaan mengejar dunia, padahal menjadi amir ini tidak digaji, tidak mendapatkan apa-apa dunia apa yang beliau kejar” (Hadis, 2019).

Maulana Saad sendiri sebenarnya adalah Cicit dari Maulana Ilyas pendiri Jamaah Tabligh. Artinya adalah beliau keturunan dari orang yang sangat dihormati dalam Jamaah Tabligh, oleh sebab itu beliau mempunyai pengaruh dan otoritas yang kuat dikarenakan nasab beliau sampai kepada sosok pendiri Jamaah Tabligh. Namun bagi kelompok Syuro Alami nasab tidak menjadi patokan sehingga mereka mau mendukung Maulana Saad. Bagi mereka Maulana Saad dianggap telah melenceng dari aturan-aturan dakwah yang dirintis oleh kakeknya Maulana Ilyas. Ungkap salah seorang informan yang mengatakan “memang benar Maulana Saad nasabnya sampai kepada Maulana Ilyas namun sanad (amal) beliau tidak sampai kepada kakeknya karena terputus tidak pernah bertemu, jadi apa yang dibuat oleh beliau banyak yang ditambah-tambah seperti buku Muntakhab Hadis dulunya buku itu tidak ada, lalu dibuat oleh Maulana Saad sendiri” (yamin, 2019).

Jamaah Tabligh mempunyai beberapa kitab pedoman diantaranya Fadhilah Amal yang dikarang oleh Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi. Dan hayatus sahabah kisah-kisah para sahabat. Namun setelah Maulana Saad menulis kitab Muntakhab Hadis. kitab ini dijadikan pegangan pada saat pelaksanaan Khuruj oleh kelompok pendukung Maulana Saad. Bagi kelompok Syuro Alami buku Muntakhab Hadis dianggap banyak hadis dhoif. Namun bagi kelompok Nizamuddin hal tersebut tidak masalah karena hadis dhoif juga bagian dari hadis nabi. Bagi kelompok Nizamuddin hadis-hadis dalam kitab Muntakhab hadis hanya untuk dibaca bukan untuk diamalkan hanya sekedar untuk menambah wawasan (Hadis, 2019). Jadi Saat ini presentase pengikut dari kedua kelompok di kota Padang berkisar sekitar 70% pengikut Maulana Saad (Nizamuddin), dan 30% kelompok Syuro Alami (yamin, 2019). Artinya adalah di Kota Padang jamaah Nizamuddin lebih besar dari pada jamaah Syuro Alami.

Maulana Saad dianggap memiliki otoritas yang kuat dikarenakan beliau adalah keturunan langsung dari pendiri Jamaah Tabligh. Ungkap salah seorang Jamaah Syuro Alami yang mengatakan bahwa “Maulana saad itu cucu dari maulana ilyass pendiri jamaah tabligh, masa kecllnya beliau diasuh oleh Bay Wahab. Semasa belajar nama beliau selalu diagung agungkan karena beliau keturunan dari pendiri Jamaah Tabligh. Akhirnya karena selalu diperlakukan spesial, maulana saad merasa seperti mempunyai otoritas mutlak dalam jamaah” (Saiful, 2019).

Kondisi yang terjadi di atas sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Weber bahwa konflik diartikan sebagai suatu sistem otoritas atau sistem kekuasaan. Bagi Weber kekuasaan cenderung menaruh kepercayaan kepada kekuatan, sedangkan otoritas adalah kekuasaan yang dilegitimasikan yaitu kekuasaan yang telah mendapat pengakuan umum. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Weber menurut Alison dan Walace kekuasaan tidak hanya merupakan sumber konflik, melainkan juga sebagai sesuatu yang bersifat memaksa. Begitupun juga seperti yang dikatakan Karl Marx bahwa tingkat ketidakmerataan distribusi sumber, terutama kekuasaan, merupakan determinan konflik kepentingan objektif diantara mereka yang memiliki kekuasaan dan yang tidak memiliki kekuasaan. Proposisi ini secara langsung mengikuti asumsi Marx bahwa, di dalam semua struktur sosial,distribusi kekuasaan yang tidak merata pasti akan menimbulkan konflik kepentingan antara mereka yang memiliki kekuasaan dan mereka yang tidak memiliki kekuasaan (Wirawan, 2012).

1. **Analisis Teori Segitiga Konflik Johan Galtung terhadap Kasus Konflik Jamaah Tabligh di Kota Padang**

Konflik sebagaimana yang dijelaskan oleh Johan Galtung akan terjadi ketika adanya kontradiksi yang menunjukkan perbedaan tujuan antara pihak yang bertikai (Galtung, 2003). Hal tersebut dapat terlihat dalam kasus konflik Jamaah Tabligh, ketika adanya kontradiksi dalam hal pengangkatan Maulana Saad sebagai amir. Pengangkatan tersebut menjadi titik awal kontradiksi dan pertentangan dalam tubuh Jamaah Tabligh, karena adanya sebagian kelompok yang tidak mendukung Maulana Saad sebagai amir disebabkan mereka menganggap maulana saad dan kelompoknya memutuskan secara sepihak. Kontradiksi dalam hal penentuan amir ini menjadi cikal bakal dari terbentuknya konflik dalam Jamaah Tabligh. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Galtung bahwa kontradiksi merupakan salah satu komponen yang merupakan urutan terbentuknya konflik.

Selanjutnya dalam teorinya Galtung menjelaskan ketika konflik terjadi *attitude* yang mencakup asumsi, kognisi dan emosi yang dimiliki satu pihak terhadap pihak lain, cenderung akan muncul menciptakan asumsi dan sikap yang negatif terhadap pihak musuh. Sikap ini terbentuk sebagai respon dari sikap kemarahan dan ketidakamanan (Miall, 2002). Dalam kasus konflik Jamaah Tabligh baik di kota Padang maupun di India terlihat adanya kemarahan dari kedua belah pihak yang bertikai. Yang mana kemarahan ini muncul karena kedua belah pihak ini merasa dirugikan oleh masing-masing kelompok. Akhirnya hal tersebut melahirkan Asumsi-asumsi dan tuduhan-tuduhan negatif yang dilancarkan kedua belah pihak di tengah konflik yang semakin memperkeruh suasana. Misalnya saja seperti yang disampaikan oleh salah seorang informan yang mengatakan kelompok Nizamuddin sebagai kelompok yang fanatik terhadap ulama, kemudian fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh Maulana Saad seperti membaca Al-Quran lewat hp itu tidak sah bertentangan dengan pendapat jumhur ulama”.

Lain halnya dengan pendukung Maulana Saad (kelompok Nizamuddin) yang merasa di fitnah atas tuduhan-tuduhan dari kelompok Syuro Alami salah seorang informan mengatakan “apa yang dikatakan oleh orang-orang Muhammmadan (Syuro Alami) fitnah ke kami, kalau orang Muhammadan itu menuduh kami begini begitu itu diibaratkan mereka seperti buang kotoran di atas belanga mereka sendiri, sebab kami dulu satu kubu dengan mereka”

Berdasarkan tuduhan-tuduhan yang disampaikan oleh masing-masing informan terhadap salah satu kelompok. Terlihat adanya sikap cenderung merendahkan dan berpandangan selalu negatif yang terepresentasikan melalui komentar-komentar yang disampaikan. Lebih lanjut Galtung mengatakan setelah sikap ini terbentuk fase selanjutnya akan melahirkan sebuah *behavior* (perilaku) yang merupakan komponen ketiga dari urutan terbentuknya konflik, perilaku tersebut bisa dalam bentuk ancaman, pemaksaan dan serangan yang merusak (Galtung, 2003). Jika dikaitkan dengan konflik yang terjadi pada Jamaah Tabligh terlihat di India telah terjadi serangan fisik tidak lama setelah adanya penambahan syuro yang dipimpin oleh Abdul Wahab yang tidak disetujui oleh Maulana Saad, kemudian tidak lama setelah itu terjadi konfrontasi fisik antara kelompok Nizamuddin dan juga Syuro Alami. Jika dikaitkan dengan teori yang dijelaskan oleh Galtung bentrokan yang terjadi di India termasuk katagori serangan yang merusak.

Lain halnya dengan yang terjadi di Padang, konflik yang terjadi tidak sampai kepada bentrokan fisik yang merusak. Namun puncak konflik yang terjadi adalah keluarnya jamaah secara besar-besaran dari markas provinsi Masjid Muhammadan ke markas baru. Dalam hal ini adalah markas yang pro terhadap Maulana Saad di Masjid Madinatul Munawarah Berok kota Padang. Walaupun konflik yang terjadi di Padang tidak melahirkan serangan yang merusak, namun keluarnya jamaah secara besar-besaran dari markas provinsi. Kemungkinan ditandai dengan adanya perilaku ancaman atau pemaksaan dari masing-masing kelompok. Seperti yang dijelaskan Galtung dalam teorinya bahwa *behavior* (perilaku) terbentuknya konflik itu bisa dalam bentuk ancaman, pemaksaan dan serangan yang merusak.

Demikianlah menurut Galtung dari teori segitiga konflik yang dicetuskannya, bahwa komponen-komponen tersebut harus muncul dalam sebuah konflik total. Dan ketiga komponen di atas yang meliputi *contradiction, attitude* dan *behavior* muncul dalam konflik Jamaah Tabligh di kota Padang.

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa awal mula pecahnya Jamaah Tabligh berasal dari markas pusat di Nizamuddin India. Pecahnya sendiri disebabkan karena masalah, perbedaan pandangan dalam memutuskan amir selanjutnya. Konflik mulai terjadi ketika Maulana Saad diangkat sebagai amir, kelompok yang kontra melakukan perlawanan karena Maulana Saad dianggap memutuskan secara sepihak. Di saat itulah Jamaah Tabligh terbelah menjadi dua kelompok yaitu kelompok Nizamuddin (pihak pendukung Maulana Saad) dan kelompok Syuro Alami (pihak penentang Maulana Saad. Sejak saat itulah konflik dari pusat menjalar sampai ke Indonesia dan kota Padang. Semenjak terjadinya konflik di Padang Jamaah Tabligh terbagi dalam dua kelompok yaitu Syuro Alami yang bermarkas di Masjid Muhammadan Pondok Kota Padang. Serta kelompok Nizamuddin yang bermarkas di Masjid Madinatul Munawarah Berok Kota Padang. Konflik yang terjadi diantara kedua kelompok menyebabkan keluarnya sebagian besar Jamaah dari markas provinsi, namun konflik tidak sampai mengarah kepada bentrokan fisik. Yang terjadi hanya saling melempar tuduhan diantara kedua kelompok.

Daftar Pustaka

Galtung, J. (2003). *Studi Perdamian: Perdamian dan Konflik Pembangunan dan Peradaban, terj Asnawi dan Safruddin,*. Eureka.

Gati, G. N. P. B. (2014). Dinamika dan Faktor Pendorong Keberlanjutan Konflik Antara Masyarakat Tuareg dengan Pemerintahan Mali (1962-2012). *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, *3*(3).

Hadis. (2019). *wawancara*.

Ibrahim. (2019). *wawancara*.

Junaedi, D. (2013). Memahami Teks, Melahirkan Konteks: Menelisik Interpretasi Ideologis Jamaah Tabligh. *Journal of Qur’an and Hadith Studies*, *2*(1), 1–17. https://doi.org/10.1548/quhas.v2i1.1274

Miall, H. (2002). *Resolusi Damai Konflik Kontemporer Menyelesaikan, Mencegah, Mengelola, dan Mengubah Konflik bersumber Politik, Sosial, Agama dan Ras, terj Tri Budhi Sastrio,*. RajaGrafindo Persada.

Miles, H. (1994). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.

Muhammad Zaki. (2015). Metode Pemahaman Dan Pengamalan Hadits Jamaah Tabligh. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *8*(9), 1689–1699. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Musyawarah ahli syuro dan para jumidar. (2018). *Mudzakarah Enam Sifat Sahabat*. Assalam.

*observasi*. (2019).

Saepuloh, U. (2014). Model Komunikasi Dakwah Jamaah Tabligh. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, *4*(14), 657–688.

Saiful. (2019). *wawancara*.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. Alfabeta.

Syeirazi, M. K. (2019). *Jamaah Tabligh Salafi Van India*. https://www.nu.or.id/post/read/113195/jamaah-tabligh---salafi--van-india

Umdatul Hasanah. (2014). Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh). *Indo-Islamika*, *4*(1), 21–40.

Wirawan, I. B. (2012). *Teori-Teori Sosial dalam tiga paradigma fakta sosial, definisi sosial dan perilaku sosial,*. Kencana Prenada Media Group.

Witrianto. (2015). Perkembangan Jamaah Tabligh di Kota Padang”, Ilmu sejarah Universitas Andalas Padang. *Ilmu Sejarah Universitas Andalas Padang*, 10–14.

yamin. (2019). *wawancara*.

Yusuf, M. (2015). Prinsip Ikram Al-Muslim Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh dalam Membangun Masyarakat Religius di Temboro Magetan. *ISLAMICA: JURNAL STUDI KEISLAMAN*, *10*(2), 300–301.